

Penerapan Metode Ajar *Joyful Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Siswa

Jemima Angelica Tivani Winarto¹, Hani Rohayani²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu
Email Korespondensi: hani.rohayani@gmail.com

Abstract: This study aims to investigate the effect of implementing the joyful learning method on improving the motivation to learn the Bible among students at Syalom Kindergarten in West Jakarta. The scope of the research is limited to 25 students and be conducted from January to May of the 2025/2026 academic year. The method used is descriptive qualitative within the framework of collaborative Classroom Action Research (CAR) over 2 cycles. Data collection was carried out with observation using a motivation observation sheet, daily anecdotal records, semi-structured teacher interviews, and documentation, with motivation indicators including activity, attention, participation, and recall response. Qualitative results are presented descriptively and are reinforced by descriptive quantitative data in the form of motivation score percentages. The percentage is calculated using the formula $(\text{total motivation score obtained} \div \text{total maximum score}) \times 100\%$, which representing the proportion of motivation achievement relative to the ideal score. The success of the intervention is determined when motivation reaches $\geq 85\%$ (very well-developed category). In Cycle I, joyful learning were implemented using an expressive storytelling strategy over three meetings. The results showed 70.59% with 20 out of 25 students categorized as motivated, but the class was still generally passive and unfocused. In Cycle II, joyful learning was integrated with puzzle games to make learning more interactive; the achievement increased to 94.12% with 24 out of 25 students motivated, and the students appeared more active and enthusiastic, although one child still had difficulty following the activities.

Keywords: Joyful learning, learning motivation, early childhood.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meneliti pengaruh penerapan metode *joyful learning* untuk meningkatkan motivasi belajar Alkitab pada siswa TK Syalom Jakarta Barat. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada 25 peserta didik dan pelaksanaan pada Januari–Mei tahun ajaran 2025/2026. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif selama 2 siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar observasi motivasi, catatan anekdot harian, wawancara semi-terstruktur guru, dan dokumentasi, dengan indikator motivasi meliputi keaktifan, perhatian, partisipasi, dan respon *recalling*. Hasil kualitatif dipaparkan secara deskriptif, dan dipertegas dengan data kuantitatif deskriptif berupa persentase skor motivasi. Persentase dihitung dengan rumus $(\text{total skor motivasi yang diperoleh} \div \text{total skor maksimum}) \times 100\%$, sehingga menggambarkan proporsi capaian motivasi terhadap skor ideal. Keberhasilan tindakan ditetapkan bila motivasi mencapai $\geq 85\%$ (kategori berkembang sangat baik). Pada Siklus I, tindakan *joyful learning* dengan strategi cerita ekspresif selama tiga pertemuan. Hasil menunjukkan 70,59% dengan 20 dari 25 peserta didik dikategorikan termotivasi, namun kelas masih cenderung pasif dan belum fokus. Pada Siklus II, *joyful learning* diintegrasikan dengan permainan *puzzle* sehingga pembelajaran lebih interaktif; capaian meningkat menjadi 94,12% dengan 24 dari 25 peserta didik termotivasi, dan peserta didik tampak lebih aktif serta antusias, meskipun terdapat satu peserta didik yang masih mengalami kesulitan mengikuti kegiatan.

Kata Kunci: Joyful learning, motivasi belajar, anak usia dini.

Article History

Submitted: 04 November 2025	Revised: 19 Desember 2025	Accepted: 30 Desember 2025
-----------------------------	---------------------------	----------------------------

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam membentuk karakter, spiritualitas, serta kesiapan kognitif anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai institusi formal awal memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan peserta didik melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Pada jenjang ini, proses belajar efektif ketika peserta didik terlibat langsung melalui pengalaman konkret dengan cara merasakan, menghayati, dan melakukan, sehingga kemampuan mental dan kemandirian dapat terbentuk secara bertahap (Syakema dkk., 2024). Sejalan dengan itu, stimulasi melalui bermain merupakan kebutuhan esensial agar pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan (Nurfalaq dkk., 2022).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran Alkitab menjadi unsur penting untuk menanamkan nilai iman dan moral sejak dini, yang diharapkan berpengaruh pada kehidupan pribadi maupun sosial peserta didik (Rendi dkk., 2024). Namun, praktik pembelajaran Alkitab di TK kerap menghadapi tantangan, terutama ketika pembelajaran berjalan monoton sehingga motivasi belajar peserta didik rendah.

Hasil observasi awal di TK Syalom Jakarta Barat menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tampak pasif, kurang fokus, dan tidak menunjukkan ketertarikan yang memadai saat pembelajaran Alkitab berlangsung. Kondisi ini berpotensi menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu penyebab yang teridentifikasi ialah penggunaan metode pembelajaran yang belum selaras dengan dunia anak yang kaya imajinasi dan membutuhkan aktivitas bermain (Aziz & Munif Shaleh, 2019). Pembelajaran yang monoton juga cenderung membuat peserta didik kurang terlibat aktif selama proses belajar (Kurniawan, 2020). Karena itu, pendidik perlu melakukan inovasi agar materi Alkitab dapat diterima dengan antusias serta memberi dampak pembentukan iman dan karakter peserta didik.

Salah satu pendekatan yang relevan guna mengatasi masalah tersebut adalah metode *joyful learning*, yaitu pembelajaran yang menghadirkan suasana menyenangkan, partisipatif, dan berbasis pengalaman, sehingga peserta didik terlibat tanpa rasa terpaksa (Septiawan, 2012). Halamury mengungkapkan bahwa anak-anak yang belajar dengan menggunakan metode *joyful learning* lebih antusias dan selama proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik menjadi lebih aktif (Halamury dkk., 2025). Sedangkan Abrori mengungkapkan dalam penelitiannya

bahwa pembelajaran yang menggunakan metode *joyful learning* mampu mengembangkan motivasi peserta didik secara intrinsik. Selain itu, metode *joyful learning* dapat mengurangi kejenuhan peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung (Abrori dkk., 2025). Begitu pula menurut Nurfalaq dalam penelitiannya menjelaskan bahwa peserta didik yang belajar dengan menerapkan metode *joyful learning* mengalami hasil belajar yang meningkat (Nurfalaq dkk., 2022).

Meskipun demikian, penelitian mengenai penerapan *joyful learning* secara spesifik dalam pembelajaran Alkitab pada pendidikan anak usia dini masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada pembelajaran umum, sementara konteks Pendidikan Agama Kristen, secara khusus terkait motivasi belajar Alkitab pada peserta didik TK, belum banyak dieksplorasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan metode *joyful learning* dalam pembelajaran Alkitab serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik di TK Syalom Jakarta Barat. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan praktik pedagogis Pendidikan Agama Kristen anak usia dini sekaligus memperkaya literatur mengenai inovasi pembelajaran Alkitab pada jenjang TK.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana penerapan metode *joyful learning* dalam pembelajaran Alkitab dan bagaimana perubahan motivasi belajar Alkitab peserta didik di TK Syalom Jakarta Barat setelah penerapan metode tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif, dengan fokus pada pemaparan perubahan perilaku yang menunjukkan motivasi belajar Alkitab. Motivasi belajar dalam penelitian ini tampak melalui pola perilaku seperti keterlibatan aktif, perhatian, partisipasi, serta kemampuan mengingat kembali (*recalling*) cerita Alkitab. Sugiyono menyatakan bahwa metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang menekankan pemaparan atau deskripsi fenomena sosial secara detail untuk menggambarkan kondisi nyata yang terjadi dalam suatu situasi atau kelompok (Sugiyono, 2009).

Meskipun berorientasi kualitatif, deskripsi proses dan hasil juga diperkuat oleh data kuantitatif deskriptif dalam bentuk persentase skor motivasi untuk memperlihatkan kecenderungan peningkatan setelah tindakan diberikan. Penelitian ini menggunakan PTK model spiral yang terdiri dari perencanaan, tindakan,

observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Kemmis dan Hopkins menyatakan bahwa PTK merupakan penyelidikan reflektif oleh para partisipan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan rasionalitas praktik, keadilan, serta memperdalam pemahaman partisipan terhadap praktik dan kondisi berlangsungnya praktik tersebut (Taniredja dkk., 2013, hlm. 15). Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas A, B, dan KB di TK Syalom Jakarta Barat (13 laki-laki dan 12 perempuan). Penelitian dilaksanakan pada Januari–Mei tahun ajaran 2025/2026.

Adapun data dikumpulkan dengan cara: 1) Observasi, yaitu dilakukan secara langsung selama pembelajaran Alkitab pada setiap pertemuan di tiap siklus, menggunakan lembar observasi motivasi untuk mencatat indikator motivasi yang terdiri dari : keaktifan, perhatian, partisipasi, dan respon *recalling*. 2) Catatan anekdot harian, yang memuat perilaku menonjol para peserta didik selama kegiatan *joyful learning*. 3) Wawancara semi-terstruktur kepada guru yang dilakukan pada akhir siklus untuk menggali pandangan guru terkait perubahan motivasi peserta didik, kendala, serta usulan perbaikan untuk siklus berikutnya. 4) Dokumentasi, berupa foto kegiatan, rancangan pembelajaran, media pembelajaran, serta catatan refleksi guru untuk mendukung temuan observasi dan anekdot.

Data kualitatif yang diperoleh dari observasi kelas, catatan anekdot harian, wawancara guru, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif melalui: reduksi data (menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan indikator), penyajian data (menyusun dalam bentuk uraian), dan penarikan kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari lembar observasi motivasi yang diberi skor pada tiap indikator; skor tiap peserta didik dijumlahkan untuk mendapat total skor motivasi per siklus, lalu dikonversi menjadi persentase dengan rumus : $\text{Persentase motivasi} = (\text{Total skor diperoleh} \div \text{Total skor maksimum}) \times 100\%$. Total skor maksimum ditentukan dari jumlah butir penilaian \times skor tertinggi \times jumlah peserta didik. Hasil persentase tersebut selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kategori perkembangan.

Penelitian dikatakan berhasil apabila motivasi belajar Alkitab peserta didik mencapai $\geq 85\%$ (berkembang sangat baik) pada akhir tindakan, yang ditunjukkan oleh meningkatnya keaktifan, perhatian, partisipasi, serta respon *recalling* selama pembelajaran berlangsung. Berikut adalah tabel kriteria keberhasilan berikut persentase nilai:

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan

Kriteria	Nilai
Berkembang sangat baik	85-100%
Berkembang sesuai harapan	70-84%
Mulai berkembang	55-69%
Belum berkembang	0-54%

PTK dilaksanakan dalam 2 siklus, dan tiap siklus terdiri dari: 1) Perencanaan, yaitu menyusun rancangan pembelajaran Alkitab berbasis *joyful learning*, memilih aktivitas dan media, menyusun instrumen observasi, format anekdot, dan pedoman wawancara guru. 2) Pelaksanaan tindakan, yaitu menerapkan *joyful learning* dalam pembelajaran Alkitab sesuai rancangan. 3) Observasi, yang dilakukan oleh peneliti dan rekan guru untuk mencatat perilaku peserta didik dengan lembar observasi motivasi, catatan anekdot, serta dokumentasi. 4) Refleksi, yaitu menganalisis hasil tindakan untuk mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, dan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus karena siklus I berfungsi sebagai tahap implementasi awal untuk menguji rancangan *joyful learning* sekaligus mengidentifikasi hambatan nyata di kelas, contohnya : pengelolaan waktu, pemilihan media, dan respon peserta didik. Siklus II merupakan tahap perbaikan dari temuan refleksi siklus I, untuk melihat bahwa strategi yang diperbaiki benar-benar menghasilkan peningkatan motivasi yang lebih stabil. Dua siklus dinilai cukup ketika indikator keberhasilan telah tercapai, yaitu motivasi mencapai $\geq 85\%$ dan perilaku motivasional tampak lebih konsisten. Apabila pada akhir siklus II kriteria belum tercapai, maka secara prinsip PTK dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya namun dalam penelitian ini target perbaikan diproyeksikan dapat dicapai dalam dua siklus sesuai kebutuhan kelas dan rentang waktu penelitian (Januari–Mei 2025/2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada tahap pertama, peneliti membuat rancangan penelitian, yang terdiri dari: bahan ajar, media pembelajaran, alat ajar, serta rancangan proses pembelajaran. Pada bagian rancangan pelaksanaan pembelajaran, termasuk di dalamnya kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, *recalling*, hingga pada kegiatan penutup. Pada siklus ini penulis menerapkan *joyful learning* dengan strategi cerita ekspresif pada inti kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dengan masing-

masing satu jam pelajaran setiap minggunya. Dari setiap pertemuan peneliti menggunakan cerita-cerita Alkitab. Selama pembelajaran, peneliti dibantu oleh rekan guru untuk mengobservasi perilaku siswa. Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti membuat refleksi terkait keterbatasan dan kelebihan dari pelaksanaan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil tinjauan, selama siklus pertama berlangsung ada 5 siswa yang masuk kategori tidak memiliki motivasi belajar. Adapun indikatornya adalah ketika siswa ditanya, siswa tersebut tidak aktif menjawab. Selain itu, siswa juga tidak bisa menceritakan kembali pelajaran yang telah diterimanya. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti dan rekan sejawat, pada siklus pertama ini terdapat 70,59% peserta didik yang termotivasi dalam belajar. Penerapan metode cerita ekspresif sebagai bagian dari *joyful learning* menghadapi kendala yaitu sangat sulit bagi peserta didik keberbutuhan khusus. Dalam proses pelaksanaan siklus pertama ini bisa dikatakan belum optimal dalam mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga masih diperlukan siklus selanjutnya.

Siklus II

Pada siklus kedua ini, peneliti mempersiapkan beberapa bagian yang sama dengan siklus pertama, tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Dalam hal ini peneliti tetap menggunakan metode *joyful learning*, namun pada siklus kedua ini diintegrasikan dengan strategi permainan *puzzle*. Pemilihan strategi ini, didasarkan pada hasil refleksi dari siklus pertama. Dalam hal ini, peneliti menyadari bahwa peserta didik dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang lebih interaktif untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan doa dan menyanyi, agar dapat menciptakan suasana positif serta menghilangkan ketegangan di dalam kelas sebelum pelajaran itu dimulai. Setelahnya, peneliti juga melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan terkait situasi pembelajaran yang akan dilakukan yang bertujuan untuk menarik perhatian dan membangun minat peserta didik. Dalam kegiatan inti, peneliti mengajak para peserta didik untuk bermain *puzzle*, dengan memberikan satu papan *puzzle* untuk setiap peserta didik. Aktivitas ini tidak hanya akan menstimulasi kemampuan kognitif, namun juga mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berkomunikasi.

Setelah berhasil menyusun *puzzle*, peneliti akan bertanya tentang gambar atau bentuk yang terlihat dari hasil susunan tersebut. Pertanyaan ini dirancang untuk

mendorong peserta didik berpikir kritis dan menghubungkan hasil permainan dengan tema yang sedang dibahas. Tentunya dalam pelaksanaan kegiatan ini, peneliti akan tetap berperan aktif sebagai fasilitator. Peneliti akan memastikan bahwa semua peserta didik terutama bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang diperlukan selama proses belajar.

Hasil observasi yang telah dilaksanakan selama siklus kedua ini berlangsung, dapat menunjukkan bahwa terdapat satu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik ini mengalami kesulitan menyelesaikan *puzzle* yang diberikan. Meskipun demikian hasil belajar secara keseluruhan menunjukkan pencapaian yang sangat baik, yaitu mencapai nilai rata-rata 94,12%. Dari observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus kedua ini terasa lebih menyenangkan dan interaktif. Peserta didik tampak lebih aktif berpartisipasi, hal ini ditunjukkan dengan sikap yang mulai berbagi cerita, mengemukakan pendapat di dalam kelas, serta fokus pada saat mengerjakan *puzzle*. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan berhasil meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran positif tentang efektivitas penggunaan strategi permainan dalam pembelajaran, terutama bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Secara lengkap, hasil motivasi belajar Alkitab siswa pada siklus pertama hingga pada siklus kedua ini ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Motivasi Belajar Alkitab Siklus I dan II

Siklus	Jumlah Anak Termotivasi	Persentase	Keterangan Utama
I	20 dari 25	70,59%	Peserta didik masih pasif dan belum fokus
II	24 dari 25	94,12%	Peserta didik lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek dan durasi tindakan. Subjek hanya berasal dari tiga kelas (25 peserta didik) di TK Syalom Jakarta Barat, dengan pelaksanaan dua siklus dalam rentang Januari–Mei 2025/2026. Karena konteksnya sangat spesifik, mencakup : karakter kelas, gaya mengajar guru, dan budaya sekolah, maka temuan peningkatan motivasi dari 70,59% menjadi 94,12% belum dapat digeneralisasikan secara luas ke TK lain atau kelompok usia yang berbeda. Selain itu, variasi tingkat perkembangan dan kebutuhan khusus pada

beberapa peserta didik membuat respons terhadap strategi *joyful learning* tidak sepenuhnya seragam. Penelitian ini juga belum menggunakan instrumen standar triangulasi yang lebih luas, contohnya melibatkan orang tua, sehingga hasil peningkatan motivasi lebih tepat dipahami sebagai temuan kelas yang menunjukkan efektivitas tindakan pada konteks penelitian ini saja.

Kajian Literatur

Pengertian Metode Pembelajaran *Joyful learning*

Tugiah dalam tulisannya mengutip pendapat dari Djamaludin dan Abdulah yang menjelaskan bahwa metode berasal dari kata *metha* yang memiliki arti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode adalah sebuah cara yang direncanakan dengan matang guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Metode pembelajaran terbentuk dari teori kognitif Gagne, metode belajar ini melahirkan motivasi yang timbul dalam diri peserta didik (Tugiah & Asmendri, 2022). Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sebuah tahapan cara yang dipakai sebagai sebuah pedoman guna mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan metode pembelajaran dalam sebuah proses belajar mengajar akan dengan mudah mencapai hasil yang ingin dituju.

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar guna mencapai hasil yang ingin dituju. Dengan begitu seorang pendidik haruslah memiliki pengetahuan dalam memilih metode paling tepat yang akan digunakan dalam suatu proses belajar mengajar. Beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan antara lain adalah: ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga penting bagi seorang pendidik untuk memahami karakteristik dan kebutuhan siswa agar dapat memilih metode yang sesuai. Salah satu metode pembelajaran yang bisa dipergunakan adalah *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan).

Joyful learning secara umum dianggap sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan atau metode pembelajaran yang membawa suasana yang menyenangkan. Dalam buku yang ditulis oleh Kezya mengutip pendapat dari Djramah menjelaskan bahwa, metode pembelajaran *joyful learning* disiapkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang penuh dengan keceriaan ataupun pembelajaran yang menyenangkan, dan yang terpenting dari semua itu adalah

pembelajaran yang tidak membosankan (Widiatmika, 2015). Begitupula dengan Septian yang dalam tulisannya menuliskan pendapat Mulyasa bahwa metode *joyful learning* merupakan sebuah proses pembelajaran yang memiliki keterikatan pendidik dengan peserta didik, tanpa adanya perasaan tertekan dalam proses pembelajarannya (Septiawan, 2012). Dengan begitu dapat diartikan bahwa metode pembelajaran *joyful learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat menghasilkan hubungan yang positif antara pendidik dengan peserta didik serta menghasilkan pembelajaran yang baik atau tepat sasaran.

Dalam tulisannya Septian juga menuliskan pendapat dari Depdiknas tahun 2004:3,3-8 tentang pembelajaran *joyful learning* adalah sebuah upaya menciptakan suasana belajar yang tidak menegangkan sehingga peserta didik dapat mengarahkan perhatiannya secara penuh pada proses pembelajaran (*Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2004, t.t.*). Kendatipun demikian, dalam pembelajaran *joyful learning* ini tentulah seorang pendidik tetap menetapkan tujuan yang hendak dicapai, agar dalam pembelajaran bukan hanya aktif dan menyenangkan namun juga berjalan dengan efektif, dalam arti bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dengan baik (Septiawan, 2012).

Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang memiliki arti dorongan yang membuat bergerak. Hal ini dituliskan oleh Suharni yang mengutip pendapat Ahmadi motif atau yang diberi sebuah istilah *needs* memiliki arti sebagai sebuah dorongan yang terikat pada sesuatu yang ingin dituju. Motivasi ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang berkaitan dengan sesuatu yang ingin dituju. Motivasi memiliki dua jenis, yang pertama motivasi intrinsik, merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang. Sedangkan yang kedua motivasi ekstrinsik, merupakan motivasi yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. Dalam hal motivasi ekstrinsik, salah satunya bisa datang dari pendidik. Pendidik dapat menggunakan banyak cara untuk memotivasi para peserta didik untuk belajar (Suharni, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi peserta didik dari dalam, salah satunya adalah adanya minat dari dalam diri peserta didik terhadap pelajaran tertentu. Dengan adanya kemauan dari dalam diri peserta didik, mereka

akan terdorong untuk melakukan sesuatu atau berusaha guna menuju tujuan yang ingin dituju. Sedangkan yang mempengaruhi motivasi peserta didik dari luar, contohnya adalah pendidik memiliki cara mengajar yang menyenangkan juga mampu mengelola kelas dengan baik, demikian juga memiliki karakter yang dapat menjadi panutan. Dampaknya adalah peserta didik memiliki rasa aman, nyaman, dan tenang ketika melaksanakan proses belajar mengajar juga akhirnya peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mampu mengeksplorasi hal-hal yang baru.

Pentingnya Belajar Alkitab pada Usia Dini

Belajar Alkitab sejak usia anak dini merupakan hal yang penting. Ayat Alkitab yang menjelaskan tentang pentingnya belajar Alkitab pada usia dini, antara lain: Keluaran 12:24-27, Ulangan 6:4-9, dan Mazmur 78:5-6. Dalam Keluaran 12:24-27 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua secara khusus dalam konteks menjaga tradisi Paskah Israel saat itu. Pada ayat ini orang tua juga diharapkan dapat mengajarkan kebenaran pada anak-anak, yaitu Allah menebus semua bangsa Israel dari perbudakan. Begitu pula pada Ulangan 6:4-9 memberi penekanan pada orang tua agar memberikan didikan pada anak-anaknya dengan tekun, mengajarkan secara berulang-ulang, membicarakan bila sedang duduk di rumah, bila sedang dalam perjalanan, juga manakala berbaring serta bangun. Artinya adalah setiap ada kesempatan hendaknya orang tua mendidik anak-anaknya secara konsisten. Di dalam Mazmur 78:5-6 juga dijelaskan bahwa setiap anak haruslah mendapatkan didikan dari orang tua secara terus menerus. Khusus pada konteks ayat ini, pendidikan merupakan proses alih budaya, alih pengetahuan, dan alih nilai (Maria Lidya Wenas and I Putu Ayub Darmawan, 2017).

Dari ayat-ayat tersebut di atas terdapat tiga prinsip penting dalam mendidik anak. Pertama, pendidikan sebagai proses penanaman iman. Dalam hal ini orang tua dituntut untuk memupuk iman percaya anak-anak kepada Allah. Hal ini harus dimulai dari orang tua yang berperan sebagai pengajar harus terlebih dahulu memiliki sikap takut akan Allah. Kedua, pendidikan merupakan proses pelimpahan pengetahuan. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama sehingga proses pendidikan dimulai dari keluarga. Anak akan mengalami pelimpahan pengetahuan melalui segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga semua yang diterima juga dialami akan diingat dan selanjutnya akan meneruskan pengetahuan yang mereka miliki itu kepada generasi selanjutnya.

Ketiga, pendidikan merupakan proses penanaman nilai. Dalam proses mendidik, orang tua sedang melaksanakan proses penanaman nilai-nilai kebenaran. Hal ini akan terjadi jika orang tua secara berulang-ulang menjelaskan kebenaran-kebenaran yang terkandung di dalam setiap pekerjaan Allah dalam hidup manusia. Maka hasilnya anak akan menerima, mengingat, dan selanjutnya mengajarkan didikan tersebut kepada angkatan selanjutnya (Maria Lidya Wenas and I Putu Ayub Darmawan, 2017). Bukan hanya itu pendidikan yang telah diajarkan oleh orangtua akan menjadi sebuah kebiasaan, jika dilakukan dengan rutin. Pengajaran Alkitab yang diajarkan terus menerus kepada anak-anak akan membantu anak untuk memiliki karakter yang baik. Namun dalam pengajaran nilai-nilai Kristen, orang tua dan pendidik haruslah memiliki kolaborasi yang erat. Dengan begitu perilaku moral dan spiritual anak akan terbagun sejak usia dini. Tentunya pembelajaran yang dilaksanakan haruslah konsisten dan mendasarkan pembelajarannya pada Alkitab (Limjong Sampe & Derinta Maria, 2025). Bukan hanya itu, belajar Alkitab juga dapat meningkatkan karakter anak (Bela Malo & P.H, 2015).

***Joyful learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab**

Pendidik yang menggunakan metode *joyful learning* pada pelaksanaan belajar mengajar, akan dapat sangat terbantu dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Huda dalam tulisannya metode ini tidak hanya berfokus pada akademik, namun juga pada aspek psikologis, dan emosi dari para peserta didik (Huda & Hidayatullah, 2025). Pembelajaran yang memiliki suasana menyenangkan dan tidak membuat peserta didik tertekan akan meningkatkan motivasi dari peserta didik. Dengan adanya suasana kelas yang kondusif dan penuh dengan aktivitas menyenangkan ketika pembelajaran tersebut berlangsung, akan membuat peserta didik lebih tertarik pada pembelajaran yang dilaksanakan. Motivasi belajar yang tinggi akan membuat peserta didik bersemangat dalam belajar, sehingga tujuan dari proses belajar mengajar akan tercapai sesuai dengan harapan (Huda & Hidayatullah, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh penerapan metode ajar *joyful learning* dalam meningkatkan motivasi belajar Alkitab pada siswa Taman Kanak-kanak Syalom Jakarta Barat. Melalui dua siklus penelitian Tindakan kelas (PTK), metode *joyful learning* terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar

yang menyenangkan dan interaktif. Hal ini terlihat jelas dengan adanya data pada siklus pertama, meskipun ada beberapa siswa yang tidak termotivasi, namun hasil dari observasi menunjukkan 70,59% peserta didik aktif dalam belajar. Sedangkan pada siklus kedua, dengan penyesuaian strategi menggunakan permainan *puzzle*, motivasi belajar Alkitab siswa meningkat dengan pesat, mencapai rata-rata 94,12%. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa, termasuk bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, guna menanamkan nilai-nilai iman dan moral sejak dini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Syalom, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan uji coba penerapan metode *joyful learning* pada konteks pendidikan Agama Kristen yang lebih luas, seperti di sekolah minggu, ataupun di jenjang sekolah dasar. Guna melihat konsistensi efektivitasnya pada berbagai rentang usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, F., Rosalina, & Lutfiana, A. F. (2025). Penerapan Pendekatan Joyfull Learning Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Journal of Educational Research and Community Service (Jercs)*, 1(1), 31–37.
- Aziz, A., & Munif Shaleh. (2019). Variasi Metode Pembelajaran Dan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Edupedia*, 4(1), 87–94. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.529>
- Bela Malo, K., & P.H, H. (2015). Pengaruh Kebiasaan Belajar Alkitab Terhadap Peningkatan Karakter Bertanggung Jawab. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 183–200.
- Halamury Florence, M., Muliyani, M., Kakiay, S., & Kainama, N. (2025). *Phenomenological Study of Teachers' and Early Childhood Children's Experiences in Learning through the Joyful Learning Approach at PAUD Hatuhuran, Kairatu District, West Seram Regency*. 5(1), 211–215. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Huda, C., & Hidayatullah, M. F. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam dengan Metode Mindful, Meaningful, dan Joyful untuk Optimalisasi Hasil Pendidikan. *Al-Fattaah Jurnal Pendidikan*, 6(1), 31–42.

- Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2004.* (t.t.). [https://repositori.kemdikbud.go.id/2983/1/Kebijakan departemen pendidikan nasional tahun 2004.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/2983/1/Kebijakan_departemen_pendidikan_nasional_tahun_2004.pdf)
- Kurniawan, M. O. (2020). Problematika Metode Pembelajaran Yang Monoton Sebagai Hambatan Dalam Proses Belajar Mengajar. *Progres Pendidikan*, 9(x), 1–10. <https://doi.org/10.29303/prospek.vxix.xx>
- Limbong Sampe, M., & Derinta Maria, D. (2025). *Peran Kisah Alkitab Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Penusa: Fondasi Spiritual Bagi Pendidikan Moral*. 1. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>
- Maria Lidya Wenas and I Putu Ayub Darmawan. (2017). Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat. STT Simpson*, 1, 118–128.
- Nurfalaq, M., Wahyuni, N., Prasetyo, M. M., Sitti Wirda, & Nurhidayah, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Menyenangkan (Joyfull Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Biotek*, 10(1), 102–116. <https://doi.org/10.24252/jb.v10i1.29297>
- Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, & Sandra Rosiana Tapilaha. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 134–144. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.204>
- Septiawan, H. (2012). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Joyfull Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN Salatiga 01 Kota Salatiga. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW*, 4(2), 17.
- sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (hlm. 3). CV. ALFABETA.
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Syakema, L. P., Tekerop, E. P., & Yusup, W. B. (2024). *Implementasi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Permata Ibu Kota Palangka Raya*. 1–6.
- Taniredja, T., Pujiati, I., & Nyata, N. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis, dan Mudah* (Cetakan ke 5). Alfabeta.

Tugiah, T., & Asmendri, A. (2022). Belajar Agama Sangat Menyenangkan dengan Metode Joyfull Learning. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(6), 525–533. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i6.351>

Widiatmika, K. P. (2015). Pembelajaran Yang Menyenangkan Dan Bermakna Pada Kondisi Tertentu. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.